

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam mengembangkan karakter religius santri pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran karakter religius pada santri pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren Al-Ishlah menerapkan strategi pembelajaran karakter religius yang menyeluruh untuk mengembangkan integritas santrinya, melalui proses belajar dan mengajar, pembinaan spiritual, pembiasaan, keteladanan, pengabdian, serta pemberian pujian dan sanksi. Pembelajaran karakter religius ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan harian, mingguan, dan bulanan seperti salat berjamaah, pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, pembiasaan wirid, kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi tersebut memadukan pendekatan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pembiasaan Ivan Pavlov, dan riyadhah Imam Al-Ghazali, sehingga santri tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan pelaksanaan yang konsisten, berulang, dan terstruktur, Pondok Pesantren Al-Ishlah berhasil membentuk karakter religius santri yang berpendidikan, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung

jawab, dan memiliki komitmen spiritual yang kuat.

2. Macam-macam pembelajaran karakter religius yang di terapkan di pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran karakter religius di Pondok Pesantren Al-Ishlah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan berupa salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an dan kitab kuning dengan metode tradisional, pembiasaan ibadah harian dan mingguan, seperti salat berjamaah, pengajian, maulid diba', kegiatan extra kurikuler, dan pembiasaan wirid.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Ishlah menerapkan pendekatan pendidikan karakter religius sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, secara komprehensif mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Pendekatan ini membentuk pribadi santri yang berpengetahuan, beriman, berakhlak mulia, disiplin, serta peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

3. Pelaksanaan pembelajaran karakter religius pada santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri

Pelaksanaan strategi pembelajaran karakter religius di Pondok Pesantren Al-Ishlah dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan berkesinambungan dengan Meneguhkan konsistensi spiritual praktik beribadah agar santrinya *istiqamah*, Menerapkan metode pembelajaran klasik ala pesantren berupa bandongan, sorogan, lalaran, muhafadzah, dan musyawarah, serta Pembelajarannya yang bersifat terpadu MDT (*Madrasah Diniyah Takmilyah*) sesuai tingkatan kelas dan jenjang

pendidikan santri. Pelaksanaan tersebut memadukan berbagai pendekatan, antara lain habituasi menurut Pavlov, pendidikan karakter Thomas Lickona, dan riyadhah dari Al-Ghazali, sehingga santri tidak hanya sebatas memahami, tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran karakter religius pada santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri dilaksanakan secara komprehensif, terstruktur, dan berkesinambungan melalui integrasi proses pembelajaran, pembinaan spiritual, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan aturan pesantren. Konsep pembelajaran karakter religius diwujudkan dalam berbagai kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, seperti salat berjamaah, pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, pembiasaan wirid, kegiatan keagamaan, serta aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan sikap religius santri. Pelaksanaan pembelajaran tersebut menggunakan metode klasik pesantren, seperti bandongan, sorogan, lalaran, muhafadzah, dan musyawarah, serta dikemas dalam pembelajaran terpadu Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) sesuai dengan jenjang pendidikan santri. Strategi ini memadukan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, teori pembiasaan Ivan Pavlov, dan konsep riyadhah Imam Al-Ghazali, sehingga pembelajaran karakter religius tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dengan penerapan yang konsisten dan sistematis, Pondok Pesantren Al-Ishlah berhasil membentuk santri yang beriman, berakhlak

mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki komitmen spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan data dan pengamatan di lapangan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Ishlah, upaya pengembangan pesantren di masa mendatang merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya menjadi beban pengasuh maupun pendamping. Para pengurus dan *asatidz* sebagai pelaksana manajemen lembaga diharapkan mampu bersikap lebih terbuka terhadap model, pola baru, serta isu-isu strategis yang berkaitan dengan pengembangan pesantren. Dalam konteks ini, pengelola lembaga pendidikan dituntut bersifat adaptif, akomodatif, dan responsif terhadap dinamika globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Ishlah diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya di era digital saat ini maupun di masa yang akan datang.
2. Bagi santri, Keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pengelola pondok pesantren ataupun para guru, namun juga tergantung dari niat dan *ikhtiar* diri sendiri. Sebagaimana maqolah yang sering disampaikan *asatidz* di pondok pesantren Al-Ishlah “*anaa biqorii'in walahu ta'aalaa alhaadii*” bahwasanya guru hanyalah membacakan atau mengajarkan ilmunya kepada santri, namun hanya Tuhanlah yang mampu memberikan hidayah. Dengan demikian diharapkan para santri lebih giat dalam melaksanakan kegiatan di

pesantren tanpa harus menunggu para pengurus berkeliling untuk *mengopraki* dan tetaplah ingat tujuan dari rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas lokasi penelitian karena penelitian ini hanya dilakukan di satu pondok pesantren, sehingga temuan yang penulis dapatkan belum bisa di generalisasi secara luas. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan maupun metode penelitian yang berbeda untuk mendapatkan kedalaman dan keluasan data yang lebih maksimal. Selain memperoleh data dari lingkungan pesantren, peneliti selanjutnya juga dapat melibatkan lebih banyak pihak seperti wali santri, alumni, maupun masyarakat sekitar pondok pesantren untuk mengetahui sejauh mana pembentukan karakter religius santri berdampak terhadap lingkungan di luar pondok pesantren.